

## **Al-Ushul Al-Khamsah Mutazilah dalam Pandangan Kh. Mustain Syafii: Studi Analisis di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang**

**Muhammad Helmi Mighfaza<sup>1</sup>, Muhlas<sup>2</sup>**

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

mighfazatbi@gmail.com, althabrani@yahoo.com

### **Abstract**

This study aims to examine *Ushul al-Khamsah Mutazilah* (*at-Tauhid, al-'Adl, al-Wad wa al-waid, al-Manzilah Baina al-Manzilatain, Amr Maruf Nahy Munkar*) in the view of the Tebuireng ulama who is from the Ashariyah. The research method used qualitative with the type of field research to obtain data and kalam science as an umbrella for theory and analysis. The results and discussion of this research include the Mutazilah theology, the concept of *Ushul al-Khamsah Mutazilah* and the views of the Tebuireng ulama, while the ulama of Terbuireng believes that the concept of *Ushul al-Khamsah* in Mutazilah theology is more applicable in life and looks more at the anthropocentric side. This research concludes that the Tebuireng ulama are more personally adapted to using theology in their social and religious life in the community, judging from which it brings benefits to themselves and society.

*Keywords: Mutazilah, Tebuireng, Theological, Ushul al-Khamsah.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Ushul al-Khamsah Mutazilah* (*at-Tauhid, al-'Adl, al-Wad wa al-Waid, al-Manzilah Baina Al-Manzilatain, Amr Maruf Nahy Munkar*) dalam pandangan ulama Tebuireng yang mayoritas berhaluan teologi Asyariyah. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh data dan ilmu kalam sebagai payung teori serta analisis. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi teologi Mutazilah, konsep *Ushul al-Khamsah Mutazilah* dan pandangan ulama Tebuireng, adapun ulama Terbuireng berpandangan bahwa konsep *Ushul al-Khamsah* dalam teologi Mutazilah ini lebih aplikatif dalam kehidupan serta lebih melihat pada sisi antroposentris. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ulama Tebuireng secara pribadi itu

lebih menyesuaikan dalam memakai teologi dalam kehidupan sosial dan beragama di masyarakat, dilihat dari mana yang banyak membawa kebermanfaatannya untuk diri pribadi dan masyarakat.

*Kata kunci: Mutazilah; Tebuireng; Teologi; Ushul al-Khamsah.*

## **Pendahuluan**

Mutazilah merupakan golongan atau aliran yang memusatkan dalam penyebaran Islam dengan dialogis filosofis serta argumentasi logis. Kajian keislaman menjadi perdebatan yang hangat dari berbagai pendapat (Hanafi, 1983, hal. 18). Mereka menggunakan argumentasi rasionalnya dalam menjawab dan mempertahankan pendapat mereka. Untuk mempertahankan argumentasinya umat Islam mempelajari cara berfikir filsafat Yunani yang digunakan untuk mempertahankan ajaran agama Islam, mereka adalah golongan yang disebut Mutazilah. Mutazilah adalah orang-orang yang menggunakan akal mereka dalam membangun argumentasi kajian keislaman. Kajian dalam Mutazilah yang menjadi ciri khas adalah mereka menjawab dengan usaha berfikir yang kritis dan logis menurut akal rasional (Hartoko, 1986, hal. 63-64). Aliran ini mempunyai lima dasar prinsip, yang mereka sebut *Ushul al-Khamsah*. Kelimanya yaitu: *at-Tauhid, al-'Adl, al-Wad wa al-Waid, al-Manzilah Baina al-Manzilatain, dan Amr Maruf Nahy Munkar* (Kadir, 2016, hal. 254-256). Pendiri dari Mutazilah ini adalah Wasil bin Atha', pemikirannya banyak dipengaruhi oleh seorang filsuf Yunani, yaitu Aristoteles. Mutazilah meyakini akal seorang manusia mampu memilah mana suatu perbuatan yang baik dan suatu perbuatan yang buruk, karena manusia dapat mengetahui sifat-sifat yang baik maupun yang buruk. Maka dari itu manusia wajib menjalankan yang baik dan menjauhi yang buruk. Akan tetapi ketika manusia mengetahui itu perbuatan buruk dan dikerjakan maka mereka akan mendapatkan siksaan dari Tuhan sama dengan mereka mengetahui jika itu perbuatan yang baik tetapi tidak dikerjakannya, maka akan mendapatkan siksaan Tuhan, maka dari itu seorang manusia wajib mengetahui perbuatan dan sifat yang baik dan harus dikerjakan perbuatan baik itu agar mendapat balasan-Nya, yaitu pahala dan surga (Hanafi, 1983).

Sejauh yang ditemukan, pembahasan perihal Mutazilah juga ada di pondok pesantren Tebuireng atau menjadi bahan perbincangan oleh ulama Tebuireng. Ulama Tebuireng, percaya bahwa Tuhan itu Esa (*At-Tauhid*) dan tidak ada Tuhan lain selain Allah SWT. Kemudian para ulama Tebuireng juga berpendapat bahwa seadil-adilnya adalah keadilan Tuhan yang mana semua perbuatan manusia baik atau buruk akan ada pertanggungjawabannya kelak, dan akan diadili seadil-adilnya oleh Allah

SWT. Ulama Tebuireng juga berpendapat bahwa Allah SWT akan menepati janjinya yang mana orang yang berbuat baik itu akan mendapatkan pahala dan orang yang berbuat kemungkar akan mendapatkan dosa, soal siapa yang kafir pun ulama Tebuireng tidak dengan mudahnya menuduh seseorang itu dinyatakan kafir, walaupun seseorang itu telah melakukan dosa yang besar. Selain itu, para ulama Tebuireng selalu mengajarkan untuk selalu mentaati Allah SWT dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah SWT.

Pondok pesantren Tebuireng berada di Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Tebuireng didirikan oleh KH. Hasyim Asyari pada tahun 1899 M. (Fatimah, 2014). KH. Hasyim Asyari merupakan tokoh penting yang pemikirannya masih segar dan relevan untuk akademisi Indonesia. Dalam perkembangannya Hasyim Asyari juga menjadi Rais Akbar Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Hasyim Asyari merupakan tokoh Sunni yang juga memiliki karya monumental yang berjudul Risalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Tokoh-tokoh besar bangsa Indonesia juga banyak yang lahir dari pondok pesantren Tebuireng, di antaranya KH. Wahid Hasyim, KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur), KH. Sholahuddin Wahid (Gus Sholah), KH. Ma'ruf Amin, dan masih banyak lagi.

Ajaran Islam diwarnai oleh berbagai aliran teologi, seperti Khawarij, Murjiah, Syiah, Mutazilah, Asyariyah, dan lain-lain. Masing-masing aliran tersebut, mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam. Dalam hal ini yang akan penulis dalam adalah Mutazilah. Mutazilah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membela Islam sebagaimana yang pernah dibahas dalam sebuah penelitian Safii (2014), Teologi Mu'tazilah: Sebuah Upaya Revitalisasi. Dalam penelitiannya ia memadukan Mutazilah dan sejarah Islam di dunia, pengaruh pemikiran Mutazilah ini sangat berpengaruh dalam membela Islam dari Yahudi, Majusi bahkan Kristen. Akan tetapi, saat ini banyak orang yang tidak suka dan melupakan teologi Mutazilah ini. Semangat kebebasan berpikir sebagai bagian dari manusia yang dapat tumbuh dan berkembang sehingga sains dan teknologi di dunia Islam dapat tumbuh kembali. Citra teologi Mutazilah ini memang sudah dianggap tidak baik di kalangan para ahli hadis dan kalangan teologi Islam tradisional karena dianggap sebagai suatu yang dikatakan bid'ah (Safii, 2014).

Perkembangan dan pengaruh pemikiran teologi Mutazilah yang lain tentang kemahlukan Alquran, seperti yang dibahas dalam sebuah penelitian M. Jamaluddin (2015), Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran Teologi Mutazilah tentang Kemahlukan Alquran Tahun 124-218 H/742-838. Artikel berikut ini membedah perkembangan dan pengaruh pemikiran teologi Mutazilah tentang kemahlukan Alquran tahun 124-218 H atau 742-833 M. Pemikiran tentang kemahlukan Alquran yang muncul pertama kali

pada masa Daulah Umayyah ini, mendapatkan momentum perkembangannya secara dramatis pada masa kekhilafahan Abbasi (Jamaluddin, 2015).

Tulisan artikel yang lain, diuraikan oleh Muhyidin dan Nashihin (2019) dalam pemikiran teologi pada abad ke dua Hijriah, lahirnya teologi Mutazilah yang lebih menggunakan akalnya dalam kajian-kajian pemikiran. Mutazilah ini membawa warna baru dalam pemikiran teologi, karena dalam pembahasan teologisnya itu lebih rasional dari pada aliran teologi yang lain. Termasuk dalam kajian arti ayat Alquran yang dimana mereka melakukan metode takwil, sampai pada akal dapat memahami ayat tersebut. Karena inilah mereka juga disebut sebagai kaum rasionalis Islam dan merekalah kelompok pertama dalam Islam yang berfikir secara rasional. Kaum Mutazilah sendiri sudah banyak berkontribusi dalam mempertahankan jawaban atau pertanyaan daripada pertanyaan para kaum non Islam, dan tidak sedikit pula kaum Mutazilah mendapat ejekan, cacian atau perbedaan dari pendapat dari aliran teologi yang lainnya, yang tidak bisa menangkap apa yang dijelaskan atau disampaikan kaum Mutazilah ini secara rasional. Mutazilah sendiri mempunyai pegangan ajarannya yang dikenal dengan sebutan *Ushul al-Khamsah* Mutazilah atau dikenal sebagai Pancasila Mutazilah (Nashihin, 2019).

Berdasarkan yang dipaparkan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian ini, penulis akan membahas dan mendalami Ushul al-Khamsah Mutazilah. Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang akan dijadikan pokok pembahasan, yaitu meliputi: 1) Bagaimana pandangan ulama Tebuireng terhadap teologi Islam aliran Mutazilah dan 2) Bagaimana konsep *Ushul al-Khamsah* dalam pandangan ulama Tebuireng.

### **Metode Penelitian**

Sebelum masuk ke pembahasan lebih jauh, penulis menggunakan pendekatan ilmu kalam. Dimana ilmu kalam menurut Ahmad Hanafi adalah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan kenyataan agama dan membahas hubungan Tuhan dan manusia, melalui analisa pemikiran murni lewat wahyu Tuhan, yang berdasarkan dan bersumber pada prinsip ajaran agama Islam (Mukhlis, 2015). Penulis juga ingin menjelaskan bahwa metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh data yang mendalam melalui wawancara, dan ilmu kalam sebagai payung teori serta analisis. Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan (Rahmawati, 2017). Metode kualitatif ini juga untuk mendapatkan suatu data yang menekankan pada makna, tidak menekankan pada generalisasi (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, 2014). Demikian, batas-batas dalam metode ini

diperuntukan untuk menganalisis *Ushul al-Khamsah* Mutazilah dalam pandangan ulama Tebuireng.

Sumber utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sudut pandang ulama di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Selain itu ada juga data sekunder atau data tambahan yang dipakai oleh penulis, sumber-sumber yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian seperti, dokumen, buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

Hasil penelitian yang dikumpulkan oleh penulis adalah data yang perlu dianalisis agar menjadi tulisan yang baik untuk disajikan dalam penelitian. Analisis penulis juga tidak akan keluar dari metode ilmu kalam dan hasil dari wawancara dengan ulama di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Dengan itu penulis dapat terbantu dalam menyelesaikan penelitian *Ushul al-Khamsah* Mutazilah dalam pandangan ulama Tebuireng.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil dan pembahasan *Ushul al-Khamsah* Mutazilah dalam pandangan ulama Tebuireng ini meliputi, aliran teologi Mutazilah, tokoh-tokoh Mutazilah, isi dari setiap poin dalam *Ushul al-Khamsah* Mutazilah, dan pandangan dari sisi ulama Tebuireng memandang ajaran *Ushul al-Khamsah* Mutazilah melalui hasil wawancara.

### **1. Aliran Teologi Mutazilah**

Mutazilah muncul di kota Bashrah atau Iraq sekarang, pada abad dua hijriyah (105-110 H). Mutazilah sendiri berasal dari kata dasar *I'tazala* yang artinya memisahkan diri, kata itu dikatakan untuk Washil bin Atha' karena tidak sependapat dengan gurunya, yaitu Hasan al-Bashri, dari sinilah para pengikut Washil bin Atha' menamakan aliran teologinya sebagai Mutazilah.

Gurunya Washil bin Atha', yaitu Imam Hasan al-Bashri berpendapat bahwa seorang muslim yang telah melakukan suatu perbuatan dosa besar itu masih dikatakan statusnya adalah mukmin, sedangkan berbeda pendapat dengan muridnya, yaitu Washil bin Atha' yang berpendapat bahwa seorang muslim yang melakukan dosa besar itu tidak dikatakan seorang yang mukmin dan tidak dikatakan seorang yang kafir, artinya ia adalah orang yang fasik (Rohidin, 2018).

Dari perdebatan anatara guru dan murid inilah akhirnya, Washil bin Atha' keluar dari barisan Imam Hasan al-Bashri. Bersama pengikut Washil bin Atha' mereka disebut sebagai Mutazilah. Kemudian, aliran teologi yang dipelopori atau dipimpin oleh Washil bin Atha' ini berkembang, sehingga Mutazilah ini dikenal dengan kaum muslim yang rasionalis, karena setelah mereka berpisah dengan Imam Hasan al-Bashri, kaum Mutazilah juga

mendalami filsafat, yang pada akhirnya ciri khas dari kaum Mutazilah ini berorientasi pada akal.

Berkembangnya pemikiran dari kaum Mutazilah ini juga banyak menuai cecaran atau makian dari aliran-aliran teologi yang lain, karena suatu perbedaan pendapat dari fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh kaum Mutazilah. Dalam ajaran Mutazilah sendiri juga mereka harus berprinsip pada lima dasar ajaran Mutazilah, tidak dikatakan seorang yang Mutazilah jika tidak berprinsip dan mengimani pada lima ajaran dasar Mutazilah yang mereka sebut, *Ushul al-Khamsah* Mutazilah.

Mutazilah sendiri pernah menjadi suatu Mazhab suatu negara yaitu pada Dinasti Abbasiyyah. Yang pada mulanya hanya diikuti oleh orang yang biasa-biasa saja, karena eksistensinya Mutazilah yang rasionalis, maka kaum-kaum intelektual pada masa kerajaan Abbasyiah pun tertarik pada ajaran Mutazilah, pada masa khalifah al-Maun (813-833 M) seorang putera dari Harun al-Rasyid (766-809 M), menjadikan Mutazilah sebagai mazhab resmi negara, tepatnya pada tahun 827 M, dan mulai dari sinilah Mutazilah menjadi mazhab satu-satunya yang resmi digunakan di ruang lingkup wilayah kekuasaan Dinasti Abbasyiah (Hatta, 2013).

## 2. Tokoh-tokoh Mutazilah

Sebagai aliran teologi yang pernah menjadi mazhab resmi, pada masa dinasti Abbasyiah, tentu saja banyak tokoh-tokoh yang berperan besar atas sumbangsih pemikirannya yang begitu rasional bagi Mutazilah, mulai dari pengagas aliran teologi Mutazilah ini dan para pengikutnya, berikut adalah para tokoh aliran teologi Mutazilah.

### a) *Washil bin Atha'*

Washil bin Atha' adalah seorang yang berasal dari Madinah dan kemudian ia pun menetap di Basrah. Washil bin Atha' inilah yang menjadi atau melahirkan aliran teologi Mutazilah karena suatu perbedaan pendapat dengan gurunya yaitu Imam Hasan al-Basri tentang seorang muslim yang melakukan dosa besar itu disebut sebagai mukmin atau kafir. Karena Washil bin Atha' yang membuat aliran teologi Mutazilah, maka Washil diberi gelar oleh para pengikutnya dengan sebutan *Syeikh al-Mutazilah wa Qodimuha* yang artinya pemimpin dan orang tertua dalam Mutazilah, gelar ini diberikan sebagai salah satu bentuk kehormatan kepada Washil bin Atha' (Hidayatullah, 2018).

Sebagai orang pertama dalam aliran teologi Mutazilah tentu saja, peletakan kerangka dasar ajaran Mutazilah itu berawal dari Washil bin Atha', adapun doktrin atau ajarannya di dalam Mutazilah adalah *al-Manzilah Baina wa Manzilatain* (di antara dua tempat), paham Qodariyah (mengenai perbuatan manusia) dan paham peniadaan sifat Tuhan. Ketiga

ajaran Washil bin Atha' inilah yang menjadi doktrin dalam aliran teologi Mutazilah (Rohidin, 2018).

**b) *Abu Huzail bin Al-Alaff***

Dilahirkan pada tahun 135 H, Abu Huzail bin al-Alaff adalah seorang murid dari Usman al-Tawil, yang mana Usman al-Tawil ini juga adalah murid dari Washil bin Atha'. Abu Huzail bin al-Alaff ini juga merupakan generasi kedua dari aliran teologi Mutazilah yang merumuskan dasar dari paham Mutazilah, yaitu *Ushul al-Khamsah* Mutazilah. Ia juga adalah orang yang pertama yang menyelaraskan akal dengan wahyu dan menempatkan wahyu pada kedudukan yang primer, pemahaman yang dikembangkan oleh Abu Huzail bin al-Alaff adalah, menolak sifat-sifat Tuhan karena pengetahuan ataupun kekuasaan Tuhan itu adalah dzat-Nya, kemudian akal memiliki usaha lebih dalam proses mengetahui hal kebaikan dan suatu hal keburukan walaupun tidak ada petunjuk dari wahyu, yang terakhir adalah kebebasan manusia untuk melakukan hal baik atau hal buruk (Dahlan, 1987).

**c) *An-Nazzam***

An-Nazzam (231 H) juga adalah salah satu murid dari Abu Huzail bin al-Alaff, dimana pendapatnya mengenai keadilan Tuhan, pendapat An-Nazzam menyatakan bahwa Tuhan tidak berkuasa untuk berlaku zalim karena Tuhan itu maha adil, gurunya (Abu Huzail bin Al-Alaff) juga pernah berpendapat bahwa mustahil Tuhan berbuat zalim kepada hamba-Nya, kemudian An-Nazzam menegaskan kembali bahwa Tuhan tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat zalim. Yang melakukan zalim itu hanyalah orang yang bodoh dan tidak sempurna sedangkan Tuhan itu jauh dari hal seperti itu, bahkan Tuhan itu sempurna (Anwar, 2009).

**d) *Al-Jubaii***

Al-Jubaii adalah murid dari Abu Huzail, lahir pada tahun 235 H, dimana pemikirannya tidak berbeda jauh dengan gurunya dan tokoh Mutazilah yang lainnya, yaitu mereka yang menggunakan akal dalam membahas atau menghadapi persoalan teologis. Al-Jubaii juga adalah guru dari Abu Hasan al-Asyari (pendiri aliran teologi Asyariyah), mengenai pendapat al-Jubaii yang tidak berbeda jauh dengan gurunya (Abu Huzail) mengenai sifat Tuhan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat, kemudian tentang kewajiban manusia yang al-Jubaii membaginya menjadi dua, yaitu kewajiban yang harus diketahui oleh manusia melalui akalnya (*Wajibah Aqliyah*) dan kewajiban manusia yang diketahui melalui risalah yang dibawa oleh Nabi dan Rasul (*Wajibah Syariah*) (Goldziher, 2010).

*e) Az-Zamaksyari*

Seorang yang ahli tafsir, beliau adalah az-Zamaksyari yang dilahirkan pada tahun 467 H. Az-Zamaksyari juga belajar ke beberapa negeri dan pernah tinggal lama di Mekkah untuk belajar menuntut ilmu dan menulis tafsir yang berorientasinya pada aliran teologi Mutazilah, kitab tafsirnya ia beri nama al-Kasyaff. Karangan kitab tafsir al-Kasyaff ini juga terkenal dan menjadi rujukan selain dari kaum Mutazilah itu sendiri. Selain tafsir az-Zamaksyari juga menulis buku tentang balaghah dan menyusun buku tentang kebahasaan (Pakpahan, 2017).

**3. Ushul al-Khamsah Mutazilah**

*Ushul al-Khamsah* Mutazilah, ialah suatu konsep ajaran dasar yang ada di Mutazilah, tidak diakui sebagai pengikut aliran teologi Mutazilah jika tidak mengakui *Ushul al-Khamsah* (lima dasar ajaran pokok) Mutazilah. Penulis juga menyebutnya sebagai Pancasila aliran teologi Mutazilah.

*a) At-Tauhid (Keesan Tuhan)*

*At-Tauhid* berarti esa atau tunggal, jadi Mutazilah meyakini bahwa Tuhan itu esa atau tunggal (Kadir, Dirasat Islamiyah, 2016), pengesaan Tuhan merupakan inti dari paham Mutazilah, yang berpendapat menetapkan Tuhan itu mustahil untuk dilihat karena jika Tuhan dapat dilihat maka Allah akan berbentuk dan berjasad, mereka juga berpendapat bahwa Allah bukanlah sesuatu yang lain dari dzat-Nya sendiri, jika tidak seperti itu, maka akan berakibat banyaknya yang *qadim* (Zulhelmi, 2013).

Itu semua untuk memurnikan Ke-Esaan Allah, karena itulah juga Mutazilah meniadakan sifat-sifat bagi Allah. Adapun diluar Mutazilah yang mengatakan sifat Allah bagi Mutazilah itu adalah zat-Nya Allah SWT itu sendiri.

Mutazilah juga berpendapat bahwa Alquran itu adalah makhluk dan Allah disebut yang Khalik, Alquran juga adalah manifestasi dari kalam Allah maka dengan ini Alquran disebut Makhluk atau yang diciptakan, karena diciptakan maka itu bersifat baru, karena bersifat baru maka disebut makhluk (Nashihin M. &., 2019).

*b) Al-Adl (Adil)*

Ajaran dasar yang kedua adalah *al-Adl* yang berarti Allah Maha Adil, Allah itu maha sempurna. Pandangan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dari sudut pandang manusia bahwa Allah itu sempurna, karena Allah itu sempurna maka dalam hal keadilan Allah maha adil, dengan demikian maka Allah terikat dengan janji-Nya, begitulah yang dinamakan *al-Adl* (keadilan Tuhan), kemudian Tuhan itu adil bila Tuhan tidak melanggar janji-Nya sendiri.



Yang dimaksud keadilan Tuhan itu juga adalah, bahwa manusia itu bebas berkehendak dalam segala perbuatannya, ketika manusia itu berbuat suatu hal yang dilarang maka Allah akan memberikan azab baginya, adapun manusia itu berbuat baik maka akan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Pendapat Mutazilah ini juga digunakan untuk membalas jawaban dari pendapat musuhnya yang berpendapat bahwa, jika Tuhan mentakdirkan manusia itu berbuat dosa maka manusia itu akan diazab oleh Tuhan, tentu pandangan ini sangat berbeda dengan konsep ajaran dasar dari Mutazilah perihal adilnya Tuhan (Rohidin, Mutazilah: Sejarah dan Perkembangannya, 2018).

Dari pandangan keadilan Mutazilah ini yang mana Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia sehingga manusia bebas bertindak semauanya untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT atau tidak mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT inilah yang memiliki implikasi teologis yang luas (Bachtiar, 2013).

#### c) *Al-Wad wa al-Waid (Ancaman dan Janji)*

Allah Wajib memberi pahala bagi orang yang berbuat baik karena kebbaikannya dan Allah wajib memberi hukuman pada orang yang berbuat keburukan karena kemaksiatannya, inilah yang dinamakan atau yang dimaksud *al-Wad wa al-Waid*, bahwasanya Allah itu harus adil dan menepati janji dan ancamannya, pandangan ini dilandaskan pada QS. Ar-Ra'du (13) ayat 31 "*Innallaha la yukhlifu al-mi'ad*" (Sesungguhnya Allah tidak akan mengingkari janjinya).

Kesepakatan yang dibuat oleh golongan kaum Mutazilah adalah ancaman atau siksa (*al-Waad*) dan janji pahala (*al-Waid*) adalah ketetapan Allah yang mutlak, ini juga seperti yang dikatakan oleh al-Qadli Abdul Jabbar (Matondang, 1989). Pandangan Mutazilah memang menghendaki kebebasan manusia yang berefek pada setiap kehendak manusia bisa berbuat kebaikan dan bisa berbuat keburukan, dan setiap semua tindakan manusia itu akan mendapatkan balasanya dari Allah SWT yang sempurna, adil dan menepati janji-janji-Nya. Akan tetapi Tuhan dikatakan tidak adil, ketika tidak menepati janji-Nya tapi itu mustahil bagi Allah SWT yang maha sempurna.

Seperti itulah yang dipercayai oleh kaum Mutazilah tentang janji dan ancaman Tuhan pada berkehidupan di dunia, semua perbuatan baik dan buruk akan mendapatkan balasanya yang sesuai apa yang dilakukan dan yang dikerjakan oleh manusia, bahkan yang berhak untuk menentukan seseorang akan mendapatkan pahala atau dosa atas perbuatan manusia itu hanyalah Allah SWT saja, perihal surga dan neraka pun menjadi konsekuensi dari janji dan ancaman Tuhan yang dijanjikan atas perbuatan dan tindakan manusia itu sendiri.

**d) *Al-Manzilah Baina al-Manzilatain (Di antara Dua Posisi)***

*Al-Manzilah baina al-Manzilatain* adalah ajaran atau pemahaman pertama yang dicetuskan oleh Washil bin Atha', karena melihat realita yang terjadi antara kaum aliran teologi Khawarij dan Murjiah, jawaban Washil bin Atha' dengan *al-Manzilah Baina al-Manzilatain* ini menjadi respon atas perdebatan yang terjadi di antara dua aliran teologi tersebut (Khawarij dan Murjiah). Tentang kafir dan mengkafirkan seorang mukmin yang dikatakan telah melakukan dosa besar.

Khawarij berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar adalah orang-orang yang kufur, jelasnya bahwa golongan teologi ini berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar, sudah tergolong orang yang kafir dan tidak mukmin.

Sedangkan kaum Murjiah berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar itu masih dianggap mukmin, karena dengan alasan yang sederhana, sejauh dalam dirinya masih mempunyai iman, ia masih disebut sebagai mukmin sekalipun ia telah membuat sesuatu tindakan yang buruk, seperti kejahatan yang mengakibatkan ia telah berbuat dosa besar, Murjiah juga berpendapat bahwa suatu keimanan seseorang pun kita tidak ada yang tau karena persoalan iman itu adalah kepercayaan dan kepercayaan itu ada di hati tempatnya, dan selama ia masih beriman maka ia masih dikatakan mukmin, inilah perdebatan yang terjadi di antara dua aliran teologi ini (Khawarij dan Murjiah).

Kemudian Mutazilah hadir dengan menyuguhkan suatu pendapat yang digagas oleh pendiri Mutazilah itu sendiri yaitu Washil bin Atha' dengan istilah *al-Manzilah Baina al-Manzilatain*.

Kaum Mutazilah berpendapat ketika ada perkara seperti itu, maka *al-Manzilah Baina al-Manzilatain*, yaitu di antara dua posisi (di tengah-tengah), mereka tidak dikatakan sebagai orang yang kafir atau mukmin, tapi orang yang melakukan dosa besar itu ada di antara dua posisi tersebut. Doktrin yang dibawa oleh Washil bin Atha' dan para pengikut Mutazilah ini menetapkan orang yang melakukan dosa besar selain daripada syirik, itu dikatakan dia tidak mukmin dan tidak kafir, akan tetapi fasik. Yang dimaksud fasik itu sendiri ialah berdiri sendiri di antara kafir dan beriman (di antara dua posisi).

Mutazilah mengambil jalan tengahnya, pendapat ini didasarkan pada ayat-ayat Alquran dan as-Sunnah (Hadis) yang menganjurkan jalan tengah (moderat) dalam menyikapi segala suatu hal, kemudian pemahaman Plato yang mengatakan jika ada suatu tempat di antara hal buruk dan hal yang baik, dan pikiran-pikiran Aristoteles yang menjadi keutamaan, ialah mengambil jalan tengah di antara dua jalan yang begitu berlebihan (Ahmad, 2017).

e) *Amr Maruf Nahy Mungkar*

Ini adalah yang terakhir dari kelima konsep ajaran dasar dari aliran teologi Mutazilah, yaitu *Amr Maruf Nahy Mungkar* atau perintah kepada hal kebaikan dan menjauhkan hal dari keburukan, ini lebih kepada hubungan moral, dari kelima ajaran dasar ini (*Ushul al-Khamsah*), ajaran satu sama lainnya saling menghubungkan dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Adapun seseorang mengajak pada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan buruk tidak hanya dengan lewat lisan akan tetapi juga lewat gerakan, sebagai konsekuensi yang logis, pengakuan keimanan tidak hanya di hati dan di lisan saja tapi bukti nyata dalam bersosial dan beragama dimasyarakat dan saling mengingatkan dan menyerukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk.

Perbedaan dasar dari Mutazilah dan aliran teologi yang lainnya mengenai doktrin kelima ini terletak pada teknis pelaksanaannya di lapangan, Mutazilah beranggapan jika diperlukan cara kekerasan, maka lakukanlah.

Mutazilah akan menempuh dan merealisasikan ajaran-ajarannya walaupun dengan cara kekerasan, sejarah juga mencatat bahwa Mutazilah pernah membuat kegaduhan yang menyebabkan kekerasan terjadi dalam rangka untuk mewujudkan dan menyebarkan doktrin-doktrin Mutazilah agar dapat diterima (Ahmad, 2017).

**4. Pandangan KH. Mustain Syafiie atas al-Ushul al-Khamsah**

Dalam ajaran *al-Ushul al-Khamsah* Mutazilah, pada kontekstualisasi hari ini, khususnya di Indonesia pada bagian, *at-Tauhid* yaitu tentang kesetiaan kepada pimpinan dalam organisasi, maupun kepada pemerintah. *Al-Adl* dimata hukum konvensional adalah, penguatan pada supermasi hukum, yang adil demi ketertiban masyarakat, serta menjamin keamanan hidup manusia. *Al-Wad wa al-Waid*, setiap sisi kehidupan pasti terkait sebab dan akibatnya, kebaikan akan berubah keburukan, keburukan akan mendapatkan keburukan, tidak akan ada sebaliknya. Ketika kita menanam kebaikan akan menuai kebaikan juga, tidak mungkin sebaliknya. *Al-Manzilah baina Manzilatain*, pada hari ini adalah suatu bentuk sikap moderasi atau mengambil jalan tengah, antara suatu perbedaan pandangan tentang agama yang berbeda atau pendapat yang bersebrangan dengan cara mendialogkan melalui pendekatan konsep toleran dan saling menghargai. *Amr Ma'ruf Nahy Mungkar*, ialah tugas para tokoh ulama, cendekiawan untuk terus mengajak dan saling mengingatkan pada kebaikan, dan menjauhi suatu tindak kejahatan atau keburukan, ini lebih dominan dilakukan oleh pengurus organisasi atau pemerintah.

Jika dilihat dari sandaran teologinya, pondok pesantren Tebuireng itu bersandar pada teologi Asyariyah. Namun, hal tersebut tidak menjadi ukuran bahwa seorang ulama Tebuireng harus berpikir rasional atau

tradisional dalam menjalani hidup, melainkan dua-duanya diperlukan sesuai dengan konteksnya.

Pada poin ini penulis akan menyajikan pandangan ulama Tebuireng terkait dengan Mutazilah dan konsep ajaran *Ushul al-Khamsah*, adapun semua pertanyaan yang ditanyakan itu dijawab oleh narasumber, akan tetapi dari lima konsep ajaran dasar Mutazilah ini, ada dua (*al-Wad wa al-Waid* dan *al-Manzilah baina Manzilatain*) yang dijawab secara mendalam karena pada *at-Tauhid*, *al-Adl* dan *Amr Ma'ruf Nahy Mungkar*, narasumber hanya secara umum, karena dari perspektif keimanan ansih atau dasariahnya sama saja dengan aliran teologinya, bahwa mereka percaya bahwa Tuhan itu yang maha esa dan yang maha adil, lalu sudah wajiblah untuk sesama muslim ini saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan, mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi perbuatan yang buruk atau semua apa yang dilarang oleh Allah SWT. Kami sebagai orang yang mukmin itu wajib saling mengingatkan seperti yang dijawab oleh ulama Tebuireng, KH. Mustain Syafiie:

“Saya memandang *Ushul Al-Khamsah* itu penguatan terhadap keimanan yang ada di umumnya orang, setelah *Amantu Billahi wa kutubi*, iya itu tidak diingkari. Itu sudah otomatislah sebagai orang beriman, berkeyakinan seperti itu. Tapi, apa setelah itu? apa aplikasinya? Apa bukti nyatanya? Maka dirumuskan, keadilan, kewajiban dakwah, tauhid itu sudah menyangkut keseluruhannya, malah saya memandang ini lebih aplikatif, jadi sisi teosentrisnya sudah maklum, justru sisi antroposentrisnya terkait dengan hubungan kemanusiaan kerja agama itu lebih nyata di *Ushul al-Khamsah* itu, lebih nyata itu, jelas lebih nyata itu, maka saya tidak memandang tabrakan, ya seharusnya orang yang memahami teologi Mutazilah itu tidak dilihat dari dasariahnya benar itu, dasariahnya sudah selesai itu” (Syafiie, 2021).

Jadi dalam hal ini, KH. Mustain Syafiie itu mengetahui adanya aliran teologi Mutazilah karena juga mengetahui secara umum dan mendalam bahwa ada konsep dalam Mutazilah itu, *Ushul al-Khamsah* yang dianggapnya lebih aplikatif dalam sisi antroposentris, sisi kemanusiaan yang lebih nyata, dalam bersosial, berekonomi bahkan berpolitik.

Kemudian hal lain tentang ancaman dan janji Tuhan, KH. Mustain Syafiie berpandangan dan menjelaskan sebagai berikut:

“*Al-Wad wa al-Waid* itu namanya *Alwajibatul Aqaliyah*, maksudnya begini, namanya pemikiran, pemikiran yang menjadi utama, ya Tuhan itu mempunyai kewajiban secara *Aqaliyah*, itu komitmen dengan apa yang diomongkan, apa yang difirmankan sendiri, jadi orang beriman beramal dan soleh *dapet* surga, ya pasti. Kalau tidak ya Tuhan zalim, itu *Aqaliyah*.”

Kalau orang bersalah ya di neraka, jadi ya secara *Aqaliyah*, ya zalim *dong* Tuhan memberlakukan umat yang sudah berbuat baik terus dimasukan ke neraka walaupun itu wewenang Dia itu tapi itu wewenang yang zalim” (Syafiie, 2021).

Memang benar bahwasanya Tuhan berhak atas segalanya, tapi dalam pandangannya KH. Mustain Syafii, itu suatu hal yang mustahil jika Tuhan itu zalim, maksudnya Tuhan salah dalam memberikan pahala kepada orang yang berbuat dosa dan juga sebaliknya, itu adalah mustahil sifatnya bagi Allah, karena Allah maha adil.

Tidak mungkin Allah mengingkari janji-Nya dan menyalahi apa yang sudah difirmankan-Nya. Dalam Mutazilah sendiri itu dipertegas secara definitif melalui konsep *al-Wad wa al-Waid*, menurut KH. Mustain Syaie:

“*Al-Wad wa al-waid*. Itu definitif. Nah beda dengan kaum Suni yang malu-malu kucing, yang agak malu, ya sopan, sopan yang malu-malu gitu, tidak definitif jika seperti itu” (Syafiie, 2021).

Dengan adanya suatu yang jelas, atau definitif, dalam berkeyakinan tidak akan goyah, dan percaya tentang ancaman Tuhan dan janji Tuhan itu ada dan nyata. Kemudian, KH. Mustain Syafiie juga menegaskan kembali bahwa Mutazilah itu yang pasti saja, dan pengertian secara definitif pun dijelaskan kembali oleh beliau, berikut tambahan dari KH. Mustain Syafiie:

“Mutazilah itu yang pasti pasti sajalah, apakah menjadi otoritas Tuhan, memasukan orang beriman dan beramal soleh ke neraka iya, saya bilang iya, *iyya maliki yaumiddin kok*. Tapi masa *iyato* terjadi? Masa terjadi itulah yang dipertajam oleh kaum Mutazilah, tidak! Akalnya ya tidak. Kalau Ayariyah tidak bisa, gamau gitu, ya mungkinlah, loh ya masa gitu? orangnya tidak definitif gituloh, nah bisa saja Tuhan memasukan orang yang maksiat ke surga, ya karena fadolnya itu” (Syafiie, 2021).

Jadi, kepastian tentang Tuhan benar-benar tegas, bahwa seorang yang beriman akan mendapatkan pahala dan surga tempatnya, akan tetapi untuk orang yang berbuat dosa itu tempatnya adalah neraka, sudah pasti itu, karena itu adalah ketetapan Tuhan. Setelah itu penulis menanyakan tentang *al-Manzilah Baina al-Manzilatain*, tentang dua posisi, atau di antara dan bagaimana dalam bahasan eskataloginya jika orang muslim itu di antara dua posisi atau tempat. Berikut analogi dan jawaban dari KH. Mustain Syafiie:

“Itu sama saja efek dari pengaruh *Aqaliyah* tadi, hitam putih tadi, tapi apakah itu berdasar? Berdasar. Cuma lebih tajam itu aja. Maaf ya. Pernah

bertanding ga? Pernah. Unggul, menang kalah ya kalah, kalau *draw* gimana? Seri. Kalo seri gimana? Tidak ada kontes, tidak ada skor, andaikan diposisikan dia menang atau kalah, ya sama, sama. Cuma efeknya itu sampai kesana. Surah al-Araf, barangkali itu yang mendasari kaum Mutazilah sampai ada *al-Manzilah Baina Manzilatain* (Syafiie, 2021).

Kemudian KH. Mustaiin Syafiie menjelaskan kembali perihal al-Araf, bagaimana surga dan neraka dalam *al-Manzilah Baina Manzilatain*, beginilah penjelasan KH: Mustain Syafiie:

“Penduduk Araf itu bisa melihat penduduk surga, dan ingin. Tuhan itu menyediakan al-Araf, *Wabaimana Huma*. Tempat *in beetween*, Tuhan menyediakan *score draw*. Pasti membuat Araf sudah ada tata tertibnya, indikatornya sudah ada. Sebaiknya begini, *debatable* akal dan fadol tidak mungkin selesai tapi dunia ril, hari hari *aqaliyah*, tidak bisa, karena akhirat itu sifatnya maha diluar rasional, maka mukmin yang baik itu bersopan-sopan nah itu orang Sunni (Syafiie, 2021).

Maksudnya seorang yang sangat pintar secara penalaran rasionalnya juga tidak akan mampu mengetahui akhirat, mentoknya saja mereka akan berasumsi saja perihal Araf, surga, maupun neraka. Selanjutnya dalam penjelasan KH. Mustain Syafiie tentang usaha untuk mencapai surga-Nya Allah SWT, beginilah yang disampaikan oleh beliau:

“Bagaimana mungkin Imamuna Abu Hasan al-Asyari membuat jalan tengah yang diikuti, memang kamu menggunakan cara jalan tengah, tapi kira-kira miringnya kemana, pasti miring, bacaan saya Imam Asyari dan jalan tengah teori kasab ke Jabariyah, ya melihat latar belakangnya yang sufi-sufi gitu, salaf lah. *Wa Inddana Lil Abdikasbun Kullifa, Wa Indana*, kan sunyi ya. *Lil Abdikasbun*, ada kasab. *Kullifa* yang dibebankan di sana tapi aneh, *Walam Yakunnu Asyiron*. Gimana ini? Sudah diakui bahwa kita ini dianugerahi kasab, punya pikiran punya akal, punya tangan, punya kaki dan lain-lain, tapi *Walam Yakunu Asyiron Fal Ta'rifa* tapi itu tidak punya pengaruh atas keputusan Tuhan, bukan karena karyamu, bukan karena amalmu, lantas mempengaruhi status dirimu pantas masuk surga atau neraka, bagi saya itu kan kata-kata humblelistik. Kata-kata *tawadhu*, bukan kata-kata rasional, karena berhubungan dengan Tuhan saja. Kasab ya kasab tapi ya *Walam Yakunu Asyiron Fal Ta'rifa*, kamu harus sadar, usaha kamu tidak punya pengaruh atas keputusan Tuhan (Syafiie, 2021).

Sebagai manusia yang lengkap diberi akal dan nafsu, sebagai makhluk sempurna yang diciptakan, akan tetap saja kesemua itu tidaklah yang utama untuk bisa mengikuti kemauan dan bisa memilih ke surga,

ketetapan itu hanyalah Allah SWT yang berhak atas akan hal itu. Bahkan semua yang dikerjakan pun jika Allah tidak meridhai-Nya itu sama, hanya sia-sia saja, maka semua kepasrahan akan kembali lagi kepada Tuhan. Tugas manusia adalah terus berbuat baik kepada seluruh ciptaan-Nya, untuk balasan Tuhan, berpasrahlah dan yakini bahwa Tuhan itu maha adil, dan tidak perlu mengatur Tuhan akan menempatkan di surga atau di neraka, bahasa *guyon* KH. Mustaiin Syafii, seperti ini:

“Ya terserah Tuhan gitu mau bayar (pahala) atau enggak gitu. *Waiyyusibna Fabimakhdil Fadli*, sikap Tuhan itu *Yusibna*, memberi *reward* (surga), *Fabimakhdil Fadli*, itu karena anugerah-Nya saja. Usaha, ngaji zakat dan lain-lain kegiatan ibadah kalian itu tidak dihargai, hanya dijadikan dasar, fadol dulu. Ya itu kata-kata sufistik. Kalau ditinjau akal tidak sah. Sebagai mukmin beradab, mengatur Tuhan itu usul adab. Etika saja itu. Makanya bahasanya sopan pake fadol (Syafiie, 2021).

### **Kesimpulan**

Ulama Tebuireng dalam memandang konsep ajaran *Ushul al-Khamsah* Mutazilah itu lebih melihat pada sisi antroposentris, kepada sesama manusia dalam beragama dan bersosial di masyarakat, karena itu dinilai lebih aplikatif dalam kehidupan. Karena itu secara personal, ulama Tebuireng lebih *flexibel* dalam memakai teologi, lalu penulis mengetahui bahwa ulama Tebuireng yang mayoritas Asyariyah juga memahami aliran teologi Mutazilah serta ajaran *Ushul al-Khamsah*. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan menambah khazanah dalam keilmuan khususnya dalam teologi Mutazilah, juga memberikan prespektif baru di kalangan Asyariyah. Penelitian ini memiliki keterbatasan literatur sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan literatur yang lebih lengkap. Penelitian ini merekomendasikan konsep *Ushul al-Khamsah* lebih dilihat dari segi antroposentris dan diambil yang baiknya saja, karena menurut ulama Tebuireng, konsep ini lebih aplikatif dan definitif dalam penerapan di kehidupan bermasyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, J. (2017). MuktaZilah: Penamaan, sejarah dan lima prinsip dasar (Ushul Alkhamsah). *uinjkt.ac.id*.
- Anwar, A. R. (2009). Ilmu Kalam Edisi Revisi. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Bachtiar, A. S. (2013). studi komparatif pemikiran kalam mutazilah dan syiah isna asyariyah tentang Al-Ushul Al-Khamsah. *uin-alauddin.ac.id*.
- Dahlan, A. A. (1987). Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam bagian I: Pemikiran Teologis. Jakarta : Beunebi Cipta.
- Fatimah, S. (2014). Sejarah Pondok Pesantren Tebuireng. *uin-malang.ac.id*.

- Goldziher, I. (2010). *Mzhab Tafsir: dari Klasik hingga modern*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Hanafi, A. (1983). *Pengantar Theologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hartoko, D. (1986). *Orientasi di dalam Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Hatta, M. (2013). *Aliran Mutazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam*. *Ilmu Ushuluddin*.
- Hidayatullah, N. F. (2018). *Teologi Islam Mutazilah*. *ad-Dirasah*.
- Jamaluddin. (2015). *Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran Teologi Mu'tazilah tentang Kemakhlukan Al-Qur'an Tahun 124-218 H/742-838 M*. *Thaqafiyat*.
- Kadir, A. (2016). *Dirasat Islamiyah*. Sidoarjo: Dwi Pustaka Jaya.
- Matondang, A. Y. (1989). *Tafsir ayat ayat kalam menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mukhlis, F. H. (2015). *Model Penelitian Kalam: Teologi Islam (Ilmu Kalam)* Ahmad Hanafi. *iaiponorogo.ac.id*.
- Nashihin, M. &. (2019). *Membumikan Pancasila (Al-Ushul Al-Khamsah) Mutazilah*. *Ummul Qura*.
- Pakpahan, E. S. (2017). *Pemikiran Mutazilah*. *Al-Hadi*, 421.
- Rahmawati, D. (2017). *filed research*. *radenintan.ac.id*.
- Rohidin. (2018). *Mutazilah: Sejarah dan Perkembangannya*. *El-Afkar*.
- Safii. (2014). *Teologi Mu'tazilah: Sebuah Upaya Revitalisasi*. *Teologia*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafiie, K. M. (2021, 1 23). *Wawancara: Ushul Khamsah Mutazilah Dalam Pandangan Ulama Tebuireng*.
- Zulhelmi, Z. (2013). *Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia*. *Ilmu Agama*, 130.